

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDN Teluk Dalam 7 beralamat di jalan Sutoyo S Komp. Hidayatullah Rt.30 No.27 kode pos 70117 Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Sekolah ini menempati area 2799 m² dan berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dengan NIS: 102250 NSS: 1011 5600 5009, NPSN 30304256. Jarak tempuh ke pusat Kecamatan sekitar 2 Km. Kegiatan belajar mengajar di sekolah ini berlangsung pada jam 07.30 - 13.10 WITA.

Pada awal berdirinya Sekolah Dasar ini pada tahun 1985 sampai dengan sekarang (2024) ada 7 orang kepala sekolah.

Tabel 4.1 Kepala Sekolah SDN Teluk Dalam 7

Nama	Tahun
Hj. Siti Aisyah	1985 s/d 1993
Saadiah	1993 s/d 2000
Hj. Mira Mira Farialni	2000 s/d 2006
Siti Saniah	2006 s/d 2009
A. Marsikin Andi Siswanto	2009 s/d 2017
Hj. Hasanah Karnasuriatna	2017 s/d 2019
Yuni Chandra Dewi	2019 s/d sekarang (2024)

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi dan Misi SDN Teluk Dalam 7 yaitu:

a. Visi :

BABUNGAS (Berkarakter, Berbudaya Lingkungan, dan Berpengetahuan Luas)

b. Misi :

- 1) Memberikan pelayanan pendidikan dengan menumbuhkan nilai-nilai utama karakter Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Memberikan pelayanan pendidikan dengan prinsip-prinsip Adiwiyata.
- 3) Memberikan pelayanan pendidikan dengan menerapkan kurikulum Merdeka untuk menemukan bakat alam peserta didik melalui kegiatan Intra, Eksta, dan kurikuler.

3. Profil Sekolah

Tabel 4.2 Profil SDN Teluk Dalam 7

Nama Sekolah	SD Negeri Teluk Dalam 7
NPSN	30304256
Jenjang Pendidikan	SD
Status Sekolah	Negeri
Alamat Sekolah	Jl. Sutoyo S Komp. Hidayatullah Rt.30 No.27
RT/RW	30/2
Kode Pos	70117
Kelurahan	Teluk Dalam
Kecamatan	Banjarmasin Tengah
Kabupaten/Kota	Kota Banjarmasin
Provinsi	Kalimantan Selatan
Negara	Indonesia
SK Pendirian sekolah	420/2189 -PSD/Dipendik/2017

Tanggal SK Pendirian	1970-01-01
Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	420/2189-PSD/Dipendik/2017
Tanggal SK Izin Operasional	2017-06-08
Sumber Listrik	PLN
Daya Listrik (watt)	8800

4. Data Guru dan Pegawai

Pada tahun pelajaran 2024/2025 di sekolah ini adalah 1 orang Kepala Sekolah, 16 orang Tenaga Pengajar, 1 orang Tenaga Administrasi Sekolah, 1 orang Tenaga Perpustakaan, 1 orang Tenaga Kebersihan, serta 1 orang penjaga sekolah. Untuk guru yang memegang mata pelajaran PAIBP ada 2 orang, salah satunya adalah Bapak Rizki Amali, S.Pd yang mengajar di kelas IV.

5. Data Keadaan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2024/2025

Pada tahun pelajaran 2024/2025, peserta didik di SDN Teluk Dalam 7 Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin berjumlah 321 orang.

Tabel 4.3 Daftar Peserta Didik SDN Teluk Dalam 7

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I A	13	8	21
2	I B	14	7	21
3	II A	17	7	24
4	II B	15	9	24
5	III A	11	16	27
6	III B	10	17	27
7	IV A	9	17	26
8	IV B	11	15	26
9	V A	15	14	29
10	V B	10	20	30
11	VI A	16	16	32

12	VI B	17	17	34
JUMLAH		158	163	321

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Tabel 4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Teluk Dalam 7

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Ruang Kepala Sekolah	1 buah
Ruang Dewan Guru	1 buah
Ruang Kelas	12 buah
Lapangan Olahraga	1 buah
Ruang Perpustakaan	1 buah
Ruang UKS	1 buah
Ruang Koperasi	1 buah
Toilet / WC Putra	3 buah
Toilet / WC Putri	5 buah
Toilet / WC Guru	2 buah
Lapangan Upacara	1 buah
Tempat Parkir Siswa	1 buah
Tempat Parkir Guru	1 buah

B. Hasil Penelitian

Setelah diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, selanjutnya adalah hasil penelitian yang telah terkumpul hasil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Peneliti telah mendapatkan berbagai informasi mengenai internalisasi nilai-nilai karakter profil

pelajar pancasila pada pembelajaran PAIBP di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin dengan fokus penelitian yaitu proses internalisasi nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila pada pembelajaran PAIBP di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin, dan nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila yang diinternalisasikan pada pembelajaran PAIBP di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin, serta faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila pada pembelajaran PAIBP di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin.

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran PAIBP di Kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin

Proses internalisasi nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila pada pembelajaran PAIBP di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin dilakukan dengan beberapa tahapan strategis yang terintegrasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru PAIBP berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahapan-tahapan ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut diperkenalkan, dipraktikkan, dan akhirnya tertanam dalam perilaku peserta didik.

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini, guru menyampaikan atau mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai profil pelajar Pancasila kepada peserta didik. Guru menjelaskan nilai-nilai tersebut secara eksplisit melalui pembelajaran materi PAIBP.

Pada tahap awal, guru menyampaikan nilai-nilai karakter melalui ceramah singkat, biasanya disesuaikan dengan materi pembelajaran. Contohnya, saat membahas Q.S al-Hujurat ayat 13, guru menekankan pentingnya menghormati perbedaan, hal ini selaras dengan nilai berkebhinekaan global.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Desember 2024 pukul 10.10 WITA melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Tentu karena Ulun membina PAIBP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) otomatis yang selalu kami tonjolkan itu adalah yang elemen pertama, beriman bertakwa, dan berakhlak mulia, ada 3 akhlak kepada Tuhan, pada manusia dan alam. Tentunya biasanya selalu disampaikan dengan metode ceramah di awal pengantar sebelum pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang pertama tadi. Tetapi yang lain itu pasti juga mengikuti, mengikutinya itu kemandiriannya juga terlihat saat mengerjakan LKPD gotong royong akan terlihat juga pada mereka ketika diskusi kelompok, bernalar kritisnya juga pasti akan terlihat di diskusi dan presentasi itu pasti termuat. Di kelas 4 itu memang masuk sudah mereka mengenal keragaman melalui materi surat al-hujurat tadi masuk juga nilai karakter kebhinekaan global, bernalar kritisnya.”¹

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi peneliti pada hari Selasa, 3 Desember 2024 di kelas IV, yang mana penerapan pada tahap ini guru memulai pembelajaran dengan membaca do'a sebelum belajar secara bersama-sama sebagai bentuk memperkenalkan dan menanamkan kesadaran tentang pentingnya nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pembiasaan sederhana namun bermakna. Peserta didik diajarkan untuk selalu memulai kegiatan dengan mengingat Tuhan, yang merupakan inti dari nilai tersebut.

b. Tahap Transaksi Nilai

¹ Wawancara Rizki Amali, S.Pd (Guru PAIBP) 3 Desember 2024

Pada tahap ini melibatkan aktivitas dimana peserta didik mulai mempraktikkan nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran. Guru menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan nilai-nilai yang diajarkan melalui tugas-tugas atau kegiatan kelompok.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Gotong royong akan terlihat juga pada mereka ketika diskusi kelompok, bernalar kritisnya juga pasti akan terlihat di diskusi dan presentasi itu pasti termuat.”

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi peneliti pada hari Selasa, 3 Desember 2024 di kelas IV, yang mana guru memberikan soal-soal untuk dijawab oleh peserta didik secara berkelompok. Peserta didik dilatih untuk kerja sama dan gotong royong.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini adalah puncak dari proses internalisasi, dimana nilai-nilai yang telah diajarkan dan dipraktikkan di kelas mulai melekat dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang tertanam terlihat dalam perilaku nyata peserta didik. Seperti membersihkan dan merapikan kelas sebelum memulai pembelajaran dimulai. Kebiasaan ini menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai gotong royong dan mandiri. Peserta didik tidak hanya memahami pentingnya kebersihan tetapi juga telah menjadikannya bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Tapi dalam hal keterampilan dan nilai karakter itu alhamdulillah juga didukung oleh guru kelas sangat aktif, tidak mulai belajar sebelum kelas bersih rapi dan semua masuk ruangan.”

2. Nilai-nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila yang di Internalisasikan pada pembelajaran PAIBP di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa nilai karakter dalam profil pelajar Pancasila yang diinternalisasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan gotong royong.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Tentu karena Ulun membina PAIBP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) otomatis yang selalu kami tonjolkan itu adalah yang elemen pertama, beriman bertakwa, dan berakhlak mulia, ada 3 akhlak kepada Tuhan, pada manusia dan alam. Tentunya biasanya selalu disampaikan dengan metode ceramah di awal pengantar sebelum pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang pertama tadi. Tetapi yang lain itu pasti juga mengikuti, mengikutinya itu kemandiriannya juga terlihat saat mengerjakan LKPD gotong royong akan terlihat juga pada mereka ketika diskusi kelompok, bernalar kritisnya juga pasti terlihat di diskusi dan presentasi itu pasti termuat berkebhinekaan global ada salah satu siswa yang non muslim istilahnya saling menghargai paham arti perbedaan.”²

² Wawancara Rizki Amali, S.Pd (Guru PAIBP) 3 Desember 2024

Berikut adalah njelasan nilai-nilai tersebut:

a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Nilai ini menjadi fokus utama dalam pembelajaran PAI karena kesesuaiannya dengan materi. Guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui pembiasaan berdo'a sebelum belajar, memberikan nasihat akhlak, serta menanamkan akhlak mulia yang mencakup hubungan manusiadengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Tentu karena Ulun membina PAIBP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) otomatis yang selalu kami tonjolkan itu adalah yang elemen pertama, beriman bertakwa, dan berakhlak mulia, ada 3 akhlak kepada Tuhan, pada manusia dan alam. Tentunya biasanya selalu disampaikan dengan metode ceramah di awal pengantar sebelum pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang pertama tadi.”

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi peneliti pada hari Selasa, 3 Desember 2024 di kelas IV, yang mana sebelum memulai pembelajaran membaca do'a belajar bersama-sama. Di tengah-tengah pembelajaran guru juga kadang menegur peserta didik untuk duduk yang sopan dan rapi.

b. Berkebhinekaan Global

Guru mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan keberagaman. Nilai ini dipraktikkan terutama dalam interaksi peserta didik lintas agama. Ketika membahas materi tentang Surat al-Hujurat ayat 13, pesera didik diajarkan tentang pentingnya menghargai keberagaman dan persaudaraan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Berkebhinekaan global ada salah satu siswa yang non muslim istilahnya saling menghargai paham arti perbedaan. Di kelas 4 itu memang masuk sudah mereka mengenal keragaman melalui materi surat al-hujurat tadi masuk juga nilai karakter kebhinekaan global, bernalar kritisnya.”

Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan menghormati perbedaan agama, tetapi juga mencakup sikap menghargai keberagaman pandangan ide, dan latar belakang setiap individu. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan peserta didik untuk mendengarkan, memahami dan menerima pendapat orang lain, meskipun berbeda pendapatnya sendiri, merupakan bagian penting dari penerapan nilai berkebhinekaan global. Saling menghargai pendapat ketika diskusi terlihat ketika peneliti melakukan observasi proses pembelajaran PAIBP di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin.

c. Mandiri

Nilai kemandirian terlihat dari aktivitas pembelajaran yang diancang guru untuk mendorong peserta didik belajar secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik diberikan tugas berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang harus dikerjakan. Guru menjelaskan bahwa melalui pengerjaan LKPD, peserta didik didorong untuk berusaha memahami materi secara mandiri sebelum mendiskusikannya di kelas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“kemandiriannya juga terlihat saat mengerjakan LKPD.”

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa selain mengerjakan LKPD di kelas, peserta didik juga diminta untuk menyelesaikan tugas tersebut di rumah

masing-masing. Guru memberikan arahan agar peserta didik mengerjakan tugas tersebut secara mandiri tanpa bantuan orang tua atau teman.

d. Bernalar Kritis

Nilai bernalar kritis erinternalisasi melalui proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan berpikir logis terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa kemampuan bernalar kritis dikembangkan melalui diskusi kelompok dan presentasi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Bernalar kritisnya juga pasti akan terlihat di diskusi dan presentasi”

Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru melakukan tanya jawab dan diskusi dengan peserta didik dan memberikan soal-soal. Karena sudah masuk kelas IV maka pertanyaan yang diberikan pun sudah masuk ke analisis.

e. Gotong Royong

Nilai gotong royong terinternalisasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa gotong royong dikembangkan melalui aktivitas diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta pembiasaan kebersihan kelas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Gotong royong akan terlihat juga pada mereka ketika diskusi kelompok. Menumbuhkan gotong royongnya dengan kita berkegiatan kelompok itu

sebenarnya sudah menumbuhkan nilai karakternya tapi kita tinggal menanamkan sih, apa sih arti gotong royong. Belajar gotong royong dari kelas artinya nanti kita bisa memanfaatkan keseringan kita gotong royong tersebut bisa dipakai untuk di masyarakat.”³

Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil observasi, guru mengarahkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok kecil saat membahas soal-soal yang diberikan. Terlihat beberapa peserta didik membantu teman yang kesulitan memahami materi, sementara yang lain memberikan saran atau melengkapi jawaban. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama yang baik diantara peserta didik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran PAIBP di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin

Proses internalisasi nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila pada pembelajaran PAIBP di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui metode pembelajaran, eladan, dan interaksi sehari-hari. Guru PAIBP menjelaskan bahwa selalumengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai

³ Wawancara Rizki Amali, S.Pd (Guru PAIBP) 3 Desember 2024

karakter salnya melalui metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Guru jugaberusaha memberikan teladan kepada peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Kalau memberi contoh, Ulun biasa memang tidak langsung menegur misalnya kayak sampah Ulun tidak menyuruh anak “ada sampah nak, ambil, buang!”, tapi Ulun lebih ada sampah Ulun yang mengambil. Jadi dengan mencontohkan tersebut kalau anak melihat dan menyadari sendiri insya Allah dia akan menuruti lah seperti itu titik artinya kita tidak hanya tahu serta merta menyuruh tapi kita juga melakukan. Nah itu sih kami tanamkan yang diajarkan kepala sekolah juga. Kepala sekolah tidak menyuruh kami langsung bisa merapikan parkir atau berkebun Sidin langsung turun tangan dulu. Nah dengan kami melihat Sidin itu kami ada rasa ketidaknakan lalu hendak membujuri. Nah itu penanaman contohnya.”

2) Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran

Faktor pendukung utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila pada pembelajaran PAIBP di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin adalah kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam setiap aspek pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran PAIBP. Dalam perencanaan pembelajaran, guru tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pentingnya penanaman nilai karakter yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Nilai karakter itu kan penguatannya mungkin ada di p5, tapi dalam pembelajaran intrakurikuler pun diharapkan itu selalu ada keterkaitan makanya di dalam perencanaan modul pun atau perencanaan pembelajaran itu selalu integrasi nilai karakter profil pelajar pancasilanya yang dikuatkan pada mata pelajaran itu, nah jadi kalau di setiap mata pelajaran itu

diharapkan selalu ada integrasinya kalau penguatannya kami biasakan di p5 itu, dan tentu karena profil pelajar Pancasila memang menjadi tujuan kurikulum dan pendidikan nasional tentu sangat penting pada unsur kurikulum merdeka.”⁴

Misalnya, dalam pembelajaran materi Surat Al-Hujurat guru mengaitkan konsep kebhinekaan global yang mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, terutama perbedaan agama. Selain itu, nilai bernalar kritis juga ditekankan melalui diskusi kelompok, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan untuk mengemukakan pendapat mereka dengan baik. Pada aspek beriman dan berakhlak mulia, guru memulai pembelajaran dengan do’a bersama, yang juga berfungsi untuk mengingatkan peserta didik tentang pentingnya akhlak yang baik kepada Tuhan, sesama, dan alam semesta.

Dalam penyusunan Rencana Pembelajaran, guru dengan teliti merancang setiap langkah agar nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Misalnya, pada tahap awal pembelajaran, guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan nilai-nilai karakter yang relevan dengan materi yang akan dipelajari. Selain itu, metode diskusi kelompok digunakan untuk mendorong peserta didik berkolaborasi dan saling menghargai pendapat, yang merupakan bagian dari nilai gotong royong. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam interaksi sosial mereka.

⁴ Wawancara Rizki Amali, S.Pd (Guru PAIBP) 3 Desember 2024

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Seperti yang sudah dijelaskan tadi, ada kaitan istilahnya dengan metode-metode misal atau dengan cara belajar mereka dengan diskusi kan ada integrasi nilainya kerjasama, gotong royong nya juga ada terus misal ada suatu pelajaran lalu ia mempresentasikan integrasi nilainya bernalar kritis.”

3) Lingkungan Belajar di Sekolah

Lingkungan belajar yang kondusif mendukung internalisasi nilai karakter. Guru menjelaskan bahwa sekolah memiliki berbagai program, kegiatan berbasis proyek yang dilaksanakan melalui pendekatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Misalnya, pada proyek dengan tema “Lidah Manisku”, peserta didik diajak untuk memperbaiki kebiasaan berbicara dengan lebih sopan dan santun. Proyek ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai berakhlak mulia, khususnya dalam hal berkata-kata.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Pada tahun 2022 akhir, kami melaksanakan p5 bertema lidah manisku. Berdasarkan permasalahan laporan warga juga adanya nilai karakter akhlak anak ini sekarang sangat buruk padahal kan itu global sudahlah titik setelah pandemi anak ini luar biasa untuk kata-kata kasarnya. Dalam rangka mengurangi kata-kata kasar tersebut kami mengkampanyekan lidah manisku. Dan insyaallah akan dilaksanakan lagi dalam waktu dekat.”

Selain itu, penggunaan lagu-lagu yang mengandung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti lagu Mars Profil Pelajar Pancasila, turut membantu peserta didik memahami dan mengingatkan mereka tentang pentingnya nilai-nilai tersebut. Lagu ini diajarkan secara rutin pada kegiatan Selasa Kreatif (SeKre) dan Rabu Literasi Numerasi (RaLiNu), yang menjadi bagian dari kebiasaan di sekolah,

sehingga nilai-nilai karakter tersebut menjadi lebih melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Jadi kami mengenalkan lewat ada visi kami, ada juga lagu mars kami juga mengandung profil pelajar Pancasila juga. Ada juga lagu yang p5 itu lagu profil pelajar Pancasila itu selalu dikenalkan pada waktu pembiasaan titik pembiasaan kamu di pagi hari di setiap hari Selasa dan Rabu itu ada namanya SeKre dan RaLiNu. Sekre itu Selasa kreatif lalu Rabu literasi numerasi, nah pada kegiatan itulah sebelum mereka tampil kami ada menyanyi bersama dulu, jadi minimal anak itu tahu dulu apa sih macam profil pelajar Pancasila itu dan selalu disampaikan sebenarnya pada waktu amanat kami ketika menjadi amanat upacara Senin itu ada menitipkan satu nilai dari karakter tersebut, satu guru satu nilai menjelaskan upaya mendalaminya.”⁵

4) Dukungan Orang Tua

Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai karakter. Guru menyampaikan bahwa orang tua mendukung pembentukan karakter peserta didik, terutama melalui pembelajaran jarak jauh atau tugas rumah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Kalau peran orang tua itu dapat kami lihat dari PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh), kami walaupun sudah ini kan ada aja kami kadang-kadang tu melaksanakan PJJ di saat ada kegiatan di luar sekolah nah di situ sangat terlihat sekali keaktifan orang tua bertanya “bagaimana pak penyelesaian PJJnya ini?”, terus dukungan orang tua juga. Kami kadang-kadang PJJ-nya itu bukan karena mapel tapi ke penanaman nilai-nilai karakter. Bisa PJJ hari ini adalah cara beribadah yang baik itu dalam PAI. Nah itu sih sejauh yang kami lihat dalam PJJ peran orang tua itu sangat mendukung dalam pembentukan nilai karakter. Otomatis memang orang tuanya tuh ada sih sebagian “pak silakan saja tegur akan aja bila apa-apa lapor kan ja ke Ulun pak ai!”,. Kदा yang meniwas yang kaya di berita-berita viral kan, guru yang menegur, guru yang

⁵ Wawancara Rizki Amali, S.Pd (Guru PAIBP) 3 Desember 2024

disalahkan. Kami sering juga komunikasi dengan orang tua sehingga insya Allah orang tua juga paham lah, tidak juga selalu membela anaknya.”

5) Motivasi dan Antusiasme Peserta Didik

Antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga menjadi faktor penting. Guru menjelaskan bahwa peserta didik di kelas IV menunjukkan motivasi tinggi, terutama ketika metode pembelajaran melibatkan permainan atau *ice breaking*.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Nah itu tadi, Ulun sudah pernah melakukan istilahnya itu assessment non kognitif keminatan belajar peserta didik. Artinya seperti apa sih pembelajaran yang mereka inginkan kebanyakan anak itu menjawab, anak anak itu selalu pengen ada sejenis permainan atau ice breaking sebelum memulai pembelajaran. Nah makanya kami di kurikulum merdeka ini memang di pelatihan-pelatihan kombel-kombel itu saling berbagi ice breaking antar guru sehingga itu bisa diterapkan ke anak, artinya bermacam-macam ice breaking juga salah satunya game tepuk tangan di awal, ada juga kami melakukan permainan-permainan yang ramai di medsos kemarin itu. Itulah yang membuat semangat mereka yang di awal mereka masih lemas kelihatannya, nah itu dipancing dengan itu motivasinya dengan ice breaking sehingga anak itu semangat belajar terutama dalam mata pelajaran PAI.”

6) Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi Quizizz, juga memengaruhi internalisasi nilai karakter. Guru menjelaskan bahwa peserta didik lebih antusias dan aktif saat diberikan tantangan digital.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Karena kami di sini terutama Ulun itu sangat aktif apalagi ketika Ulun memakai digitalisasi, pada waktu kemarin atau pekan lalu Ulun

memakai digitalisasi menggunakan quizizz, tantangan di kelas 4 ini banyak siswa tidak memiliki perangkat handphone tapi alhamdulillah di dalam aplikasi quizizz itu sekarang ada yang namanya mode kertas. Peserta menjawab berkas aja. Itu lebih antusias dalam pelaksanaan assessment. Jadi untuk belajar itu dengan soal-soal anak-anak itu malah tak jenuh melainkan hendak lagi, “pa lagi pak”, dalam bentuk kuis kan. Inilah salah satu pemanfaatan digitalisasi dalam rangka mengaktifkan antusias peserta didik dalam belajar.”

b. Faktor Penghambat

1) Kondisi Lingkungan Sosial

Guru juga mengakui bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat memengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter. Tantangan seperti kebiasaan anak bermain gadget atau pengaruh lingkungan sosial tertentu dapat memperlambat proses penanaman nilai.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Tantangan nih pasti banyak, tentunya kan nilai karakter anak sendiri yang terdapat di lingkungan mereka bawaan lingkungan lah terus keseharian mereka yang sering main gadget otomatis itu tantangan dalam menanamkan nilai karakter itu sangatlah besar. Artinya guru memang harus disiplin titik kalau misal memang menerapkan penanaman nilai karakter ya harus disiplin dan konsisten.”

2) Keterbatasan Fasilitas

Keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya peserta didik memiliki perangkat *handphone* di kelas IV, menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Namun, guru berusaha mengatasi ini dengan metode manual seperti pembelajaran berbasis kelompok dan mode kertas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui penjelasan dari guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd, yaitu:

“Karena kami di sini terutama Ulun itu sangat aktif apalagi ketika Ulun memakai digitalisasi, pada waktu kemarin atau pekan lalu Ulun memakai digitalisasi menggunakan quizizz, tantangan di kelas 4 ini banyak siswa tidak memiliki perangkat handphone tapi alhamdulillah di dalam aplikasi quizizz itu sekarang ada yang namanya mode kertas. Peserta menjawab menggunakan kertas aja. Itu lebih antusias dalam pelaksanaan assessment.”

C. Pembahasan

Setelah data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada bagian ini peneliti melakukan pengolahan data yang kemudian dianalisis dan terakhir di ambil kesimpulan, yaitu mengenai proses internalisasi nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila pada pembelajaran PAIBP di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin, dan nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila yang di internalisasikan pada pembelajaran PAIBP di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin, serta faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila pada pembelajaran PAIBP di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin.

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran PAIBP di Kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAIBP di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin mencakup tiga tahap utama, yaitu: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahap ini berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui pembelajaran yang terencana dan terintegrasi.

a. Tahap Transformasi Nilai

Menurut Muhaimin dalam jurnal penelitian Subar Junanto, tahap transformasi nilai adalah tahap di mana pendidik menyampaikan nilai-nilai melalui komunikasi satu arah kepada peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik hanya menerima pengetahuan tentang nilai-nilai yang diajarkan tanpa harus langsung mengaplikasikannya.

Pada tahap transformasi nilai, guru berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik secara eksplisit. Guru mengenalkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode yang mendukung pemahaman kognitif peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap ini, proses internalisasi nilai dimulai dengan penyampaian pengetahuan tentang nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Guru menggunakan metode ceramah pembuka yang mengaitkan materi pelajaran PAIBP dengan nilai akhlak mulia. Dalam ceramah ini, guru tidak hanya menyampaikan teori atau pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga menjelaskan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengedukasi peserta didik tentang nilai-nilai seperti beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang disampaikan melalui penjelasan materi PAIBP, seperti pada pembahasan Q.S. al-Hujurat ayat 13 yang mengajarkan tentang kebhinekaan global. Penyampaian materi secara eksplisit melalui ceramah merupakan langkah awal dalam transformasi nilai, yang bertujuan memperkenalkan dan menanamkan kesadaran nilai pada peserta didik

Sebagaimana disebutkan oleh Mulyasa, internalisasi dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, penegakan aturan, dan motivasi, yang semuanya merupakan bagian dari transformasi nilai. Dalam hal ini, kegiatan seperti do'a bersama di awal pembelajaran menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang mengingatkan peserta didik tentang pentingnya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sejalan dengan internalisasi nilai religius.

Pengenalan Lagu Mars Profil Pelajar Pancasila. Lagu mars ini berfungsi sebagai sarana untuk menyemangati dan memotivasi peserta didik agar lebih mendalami nilai-nilai Pancasila. Lagu ini mengandung pesan-pesan moral yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian Penguatan Kognitif, guru memberikan penjelasan tentang pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, memberikan wawasan kepada peserta didik tentang bagaimana nilai-nilai ini membentuk karakter yang baik, yang diharapkan dapat mereka terapkan dalam kehidupan mereka di luar sekolah.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap transaksi nilai, komunikasi antara pendidik dan peserta didik menjadi dua arah, di mana pendidik tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai tersebut. Muhaimin menjelaskan bahwa pada tahap ini, interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik sangat penting.

Pada tahap transaksi nilai, peserta didik mulai mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung. Sejalan dengan teori Reber, yang mengemukakan bahwa internalisasi adalah proses

penyerapan nilai-nilai ke dalam diri individu, tahap transaksi nilai berfungsi sebagai tempat peserta didik mulai mengaplikasikan nilai yang telah mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aktivitas diskusi kelompok, peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Diskusi ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar pendapat dan belajar mengenai nilai gotong royong, di mana mereka harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Nilai gotong royong juga ditegaskan melalui aktivitas bersama yang melibatkan penyelesaian tugas kelompok, mengajarkan mereka tentang pentingnya kerjasama dan saling menghargai perbedaan.

Berdasarkan hasil observasi guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) di rumah mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar. Peserta didik diberikan tugas individu yang menuntut mereka untuk berpikir secara mandiri, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Nilai kemandirian ini sangat penting untuk mengembangkan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan secara mandiri.

Pada hasil wawancara, presentasi materi pada proses presentasi, peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi atau hasil kerja mereka di depan kelas. Kegiatan ini mengajarkan nilai bernalar kritis, di mana peserta didik diharapkan untuk menganalisis informasi secara mendalam dan menyampaikan pendapat mereka secara logis. Selama presentasi, peserta didik juga belajar

menghargai pendapat orang lain, serta mendengarkan dan merespons dengan penuh rasa hormat.

Keragaman proses transaksi nilai juga terlihat dalam penerimaan peserta didik terhadap perbedaan pendapat, terutama terkait dengan keberagaman agama, suku, dan budaya. Peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan melalui aktivitas yang mendorong mereka untuk bekerja sama dan berdiskusi, meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap transinternalisasi nilai, nilai-nilai yang telah diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhaimin menyatakan bahwa tahap ini merupakan tahap yang lebih mendalam, di mana pendidik tidak hanya mengajarkan, tetapi juga menjadi panutan bagi peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan konsistensi dalam penerapan nilai.

Hasil penelitian menunjukkan pada tahap ini, nilai-nilai yang telah diajarkan melalui transformasi nilai dan transaksi nilai mulai tertanam dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Kebiasaan merapikan kelas sebelum pembelajaran dimulai menjadi contoh nyata bagaimana nilai gotong royong dan mandiri diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyasa juga menekankan bahwa dalam tahap transinternalisasi, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik, yang tercermin dalam tindakan mereka, seperti yang terlihat pada perilaku peserta didik yang selalu membersihkan kelas. Ini adalah bukti bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya

dipahami secara teoritis, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter diri peserta didik.

Peserta didik didorong untuk melakukan refleksi terhadap perilaku mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Refleksi ini membantu peserta didik menyadari sejauh mana mereka telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri mereka, dan bagaimana mereka dapat terus memperbaikinya. Proses refleksi ini sering dilakukan melalui tanya jawab atau kegiatan evaluasi diri yang melibatkan diskusi dengan teman atau guru.

Proses transinternalisasi juga terjadi secara tidak langsung melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan orang-orang di sekitar peserta didik. Guru yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila menjadi teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Dalam hal ini, transinternalisasi terjadi bukan hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui contoh nyata dari guru dan lingkungan sosial peserta didik.

Dengan lebih mendalamnya pemahaman mengenai setiap tahap dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila, dapat dilihat bagaimana setiap langkah dalam pembelajaran PAIBP di SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Proses ini melibatkan keterlibatan aktif peserta didik, baik dalam interaksi langsung dengan materi pelajaran maupun dalam interaksi sosial yang mendukung pembentukan nilai-nilai karakter yang positif.

Menurut Al-Ghazali, internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai metode yang melibatkan pembiasaan dan latihan

secara bertahap. Salah satu metode utamanya adalah memberikan contoh (uswah hasanah). Guru atau pendidik menjadi teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti menunjukkan kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang kepada peserta didik. Di kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin, guru PAIBP mempraktikkan nilai-nilai tersebut dengan menyapa peserta didik secara ramah, memberikan motivasi, dan mencontohkan perilaku positif. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku baik yang dicontohkan oleh orang dewasa.

Selain memberikan contoh, internalisasi nilai-nilai karakter juga dilakukan melalui latihan dan pembiasaan. Pembiasaan ini diterapkan secara terstruktur, misalnya melalui kegiatan membaca doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, membiasakan peserta didik bersikap sopan terhadap guru dan teman sebaya, serta menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap minggu. Proses ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membentuk akhlak yang baik (al-khuluq al-hasan).

Visi SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin, yaitu "BABUNGAS" (Berkarakter, Berbudaya Lingkungan, dan Berpengalaman Luas), mendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Visi ini menegaskan orientasi pendidikan untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, peduli terhadap lingkungan, dan memiliki wawasan luas. Hal ini tercermin dalam praktik pembelajaran formal maupun kegiatan nonformal, seperti pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah atau pelaksanaan program pengembangan keterampilan sosial. Proses internalisasi ini juga didukung oleh misi sekolah, yang

menekankan pentingnya menumbuhkan nilai-nilai utama karakter profil Pelajar Pancasila. Visi dan misi sekolah menjadi panduan yang kuat dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

2. Nilai-nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila yang di Internalisasikan pada Pembelajaran PAIBP di Kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembahasan ini akan merujuk pada rumusan masalah yang ada dengan mengaitkan data yang diperoleh di lapangan.

Dalam pembelajaran PAIBP di kelas IV, nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan mencakup keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif. Namun, nilai yang paling sering ditekankan adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan karakteristik mata pelajaran PAIBP yang memuat nilai-nilai religius dan budi pekerti. Sementara, nilai-nilai lain akan mengikuti.

a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Guru mengarahkan peserta didik untuk rutin berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Nilai ini juga diintegrasikan melalui materi tentang akhlak mulia, seperti hormat kepada orang tua dan guru, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Dalam pelajaran surat Al-Hujurat ayat 13, guru mengaitkan pentingnya mengenal perbedaan sebagai bentuk keimanan kepada Allah.

Guru menunjukkan keteladanan seperti menegur dengan sopan dan menjaga kebersihan lingkungan. Refleksi akhir pembelajaran juga digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai ini, dengan mengarahkan peserta didik agar merenungkan perilaku sehari-hari mereka.

b) **Berkebhinekaan Global**

Guru mengajarkan toleransi melalui diskusi kelompok yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang. Dalam konteks ini, peserta didik diajak untuk menghargai pendapat teman-teman yang berbeda.

Peserta didik diminta memberikan pendapat tentang bagaimana menjaga kerukunan dalam perbedaan. Guru juga memberikan contoh nyata dalam menghargai perbedaan, seperti menyebutkan keberadaan siswa non-Muslim di kelas sebagai bagian dari keragaman.

c) **Gotong Royong**

Guru memfasilitasi kerja kelompok dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti membuat ringkasan materi bersama atau menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini mengasah kemampuan peserta didik untuk saling membantu dan berkolaborasi.

Peserta didik diajak bekerja sama dalam dinamika kelompok, seperti membahas materi tentang kebersihan hati dan saling tolong-menolong. Guru juga memantau interaksi antar peserta didik, memastikan nilai gotong royong terinternalisasi.

d) **Mandiri**

Guru memberikan tugas individu, seperti membuat rangkuman materi di rumah. Hal ini bertujuan untuk melatih kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Meskipun mayoritas pembelajaran dilakukan secara kelompok, guru memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki tanggung jawab individu yang mendukung pengembangan kemandirian.

e) **Kreatif**

Guru memberikan tugas yang mendorong peserta didik berpikir kreatif, seperti mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari melalui cerita atau contoh visual. Namun, aktivitas ini lebih banyak difokuskan pada dinamika kelompok, sehingga karya inovatif per individu belum terlihat dominan.

f) **Bernalar Kritis**

Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dengan menganalisis permasalahan yang relevan dengan materi, seperti memahami makna toleransi dalam surat Al-Hujurat. Guru memberikan pertanyaan pemicu untuk melatih peserta didik menyampaikan argumen yang logis.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran PAIBP di Kelas IV SDN Teluk Dalam 7 Banjarmasin

a) **Faktor Pendukung**

1) **Peran Guru dalam Pembelajaran**

Guru memiliki peran kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Peran ini diwujudkan melalui penerapan metode pembelajaran, keteladanan, dan

interaksi sehari-hari. Guru PAIBP secara konsisten mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter. Hal ini dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan penugasan. Guru juga menjadi teladan, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Rizki Amali, S.Pd., bahwa ia lebih memilih menunjukkan perilaku positif terlebih dahulu daripada memberikan perintah langsung kepada peserta didik. Contoh nyata yang diberikan guru menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk meniru perilaku baik tersebut.

Pendekatan keteladanan ini juga diperkuat oleh budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai yang sama, seperti kepala sekolah yang turut aktif dalam kegiatan praktis, sehingga memberikan contoh nyata kepada guru dan peserta didik.

Guru yang memiliki tujuan mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT dan menanamkan nilai-nilai keislaman cenderung lebih konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai karakter. Pandangan Al-Ghazali bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan buah dari ilmu menjadi landasan penting bagi guru untuk mendidik dengan ikhlas.

2) Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran

Kurikulum Merdeka menjadi dasar yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran. Guru merancang Rencana Pembelajaran dengan menekankan pada penguatan nilai karakter. Misalnya, pada materi Surat Al-Hujurat, guru mengintegrasikan konsep kebhinekaan global dan nilai bernalar kritis melalui diskusi kelompok. Proses ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai seperti gotong royong dan berpikir kritis. Dengan kurikulum ini, nilai-

nilai Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menjadi tambahan, tetapi inti dari pembelajaran.

3) Lingkungan Belajar di Sekolah

Lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai karakter. Program berbasis proyek, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, proyek bertema “Lidah Manisku” berhasil mengatasi permasalahan penggunaan kata-kata kasar di kalangan peserta didik.. Kegiatan rutin seperti Selasa Kreatif (SeKre) dan Rabu Literasi Numerasi (RaLiNu) juga memperkuat internalisasi nilai dengan cara kreatif, seperti menyanyikan lagu Mars Profil Pelajar Pancasila.

4) Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua dalam pembelajaran sangat signifikan, terutama dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ). Orang tua tidak hanya aktif mendukung tugas sekolah, tetapi juga memahami pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua membantu menciptakan sinergi dalam pembentukan karakter peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pembelajaran yang bertahap membutuhkan lingkungan yang mendukung keberhasilan proses internalisasi. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak di rumah sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas guru, tetapi juga tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama.

5) Motivasi dan Antusiasme Peserta Didik

Antusiasme peserta didik dalam pembelajaran juga menjadi faktor pendukung utama. Guru mengamati bahwa peserta didik lebih bersemangat ketika pembelajaran melibatkan metode yang interaktif, seperti permainan atau ice breaking. Aktivitas ini membantu menciptakan suasana yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah diinternalisasikan.

Di sisi lain, kesiapan peserta didik dalam menerima nilai-nilai karakter sangat menentukan keberhasilan proses internalisasi. Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia perlu didorong untuk melakukan kebaikan hingga menjadi kebiasaan.

6) Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi

Teknologi menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran. Penggunaan aplikasi seperti Quizizz mampu meningkatkan antusiasme peserta didik. Meski tidak semua peserta didik memiliki perangkat, guru tetap berinovasi dengan menggunakan mode kertas sehingga semua peserta didik dapat terlibat aktif. Teknologi ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi menarik, tetapi juga memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad 21.

7) Dukungan dari Sekolah melalui Kombel (Komunitas Belajar)

Sekolah mendukung internalisasi nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui penyelenggaraan komunitas belajar (kombel) bagi para guru. Kombel menjadi sarana berbagi pengalaman, strategi, dan metode pembelajaran yang efektif, termasuk untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata

pelajaran. Guru PAIBP, Bapak Rizki Amali, S.Pd., menjelaskan bahwa dalam kombel, para guru saling bertukar ide, seperti penggunaan ice breaking dan permainan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Melalui kombel, guru juga mendapatkan pelatihan tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dukungan ini memungkinkan guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan kreativitas mereka dalam membimbing peserta didik, meskipun terdapat berbagai tantangan di lapangan.

Sebagai contoh, pelatihan kombel memberikan inspirasi kepada guru untuk memanfaatkan teknologi dan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Kombel juga membantu guru memahami bagaimana nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan melalui berbagai metode, seperti diskusi, proyek, dan permainan.

b) Faktor Penghambat

1) Kondisi Lingkungan Sosial

Lingkungan keluarga dan masyarakat sering kali menjadi tantangan dalam penanaman nilai karakter. Kebiasaan bermain gadget yang berlebihan, kurangnya pengawasan orang tua, dan pengaruh negatif lingkungan sosial dapat memperlambat proses internalisasi. Guru harus menghadapi tantangan ini dengan disiplin dan konsistensi dalam mengajarkan nilai-nilai karakter.

2) Keterbatasan Fasilitas

Keterbatasan fasilitas, seperti tidak semua peserta didik memiliki perangkat teknologi, menjadi hambatan dalam pembelajaran berbasis digital. Namun, guru

mengatasi masalah ini dengan menggunakan metode manual seperti mode kertas pada aplikasi Quizizz atau pembelajaran berbasis kelompok. Upaya ini menunjukkan fleksibilitas dan inovasi guru dalam menghadapi kendala fasilitas.